PENGARUH FAKTOR PERSONAL, LINGKUNGAN KELUARGA, DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP MINAT WIRAUSAHA PADA MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DI PONOROGO

SKRIPSI

Oleh:

DIANA SRI WULANDARI

NIM. 210716037

Dosen Pembimbing:

Dr. Shinta Maharani, S. E., M. Ak

NIP. 197905252003122002

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Wulandari, Diana Sri. *Pengaruh Faktor Personal, Lingkungan Keluarga, Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Wirausaha Pada Masyarakat Usia Produktif Di Ponorogo.* Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah (ES) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Pembimbing Dr. Shinta Maharani, S. E., M. Ak.

Kata kunci: Karakteristik Masyarakat, Kepribadian, Faktor Internal dan Eksternal, Kewirausahaan.

Faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang baik dapat menciptakan kegiatan wirausaha-wirausaha yang menguntungkan dan dapat bersaing. Keadaan tersebut akan menumbuhkan wirausahawan yang handal, sehingga mendorong untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Namun terdapat keresahan penduduk tentang masa depan ekonomi yang tidak menentu, hal ini dilihat dari faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga kurang berminat terhadap potensi wirausaha. Angkatan kerja Indonesia (15 tahun ke atas) lebih senang bekerja sebagai buruh/karyawan dan pegawai. Lulusan SMP dan SMK menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi di Ponorogo.

Maka dilakukan penelitian untuk membantu menjawab keresahan penduduk dengan cara mencari sebab-sebab rendahnya minat berwirausaha dan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang berjumlah 96 responden, sedangkan penggumpulan data dengan angket (kuesioner). Analisis data menggunakan uji-instrument yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis yang terdiri dari uji regresi linier berganda, uji R *square*, uji F, dan uji t.

Benar ada pengaruhnya, dalam penelitian saya ini faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap peningkatan minat wirausaha yang signifikan sebesar 54,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karenanya para penduduk untuk tetap memperhatikan personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat agar dapat menumbuhkan wirausaha-wirausaha yang handal sehingga mendorong untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dengan cara selalu berorientasi ke masa depan dan memiliki keyakinan yang tinggi untuk bisa bersaing dengan usaha orang lain.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Diana Sri Wulandari	210716037	Ekonomi Syariah	Pengaruh Faktor Personal, Lingkungan Keluarga, Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Wirausaha Pada Masyarakat Usia Produktif Di Ponorogo

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 06 April 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Unun Roudlotul Jannah, M. Ag
NIP. 197507162005012004

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Shinta Maharani, S . E., M. Ak
NIP. 197905252003122002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul	:	Pengaruh Faktor Personal, Lingkungan Keluarga, Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Wirausaha Pada Masyarakat Usia Produktif Di Ponorogo
Nama	:	Diana Sri Wulandari
NIM	:	210716037
Jurusan	:	Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Dr. Aji Damanuri, M. E. I.
NIP. 197506022002212003 ( )

Penguji I :
Agung Eko Purwana, SE., MSI.
NIP. 197109232000031002 ( )

Penguji II :
Dr. Shinta Maharani, S. E., M. Ak.
NIP. 197905252003122002 ( )

Ponorogo, 30 April 2020
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Diana Sri Wulandari
NIM	: 210716037
Jurusan	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul	: Pengaruh Faktor Personal, Lingkungan Keluarga, Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Wirausaha Pada Masyarakat Usia Produktif Di Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 05 Juni 2020
Penulis

Diana Sri Wulandari
NIM: 210716037

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diana Sri Wulandari

NIM : 210716037

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Pengaruh Faktor Personal, Lingkungan Keluarga, Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Wirausaha Pada Masyarakat Usia Produktif Di Ponorogo.

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 06 April 2020

Pembuat Pernyataan

Diana Sri Wulandari

210716037

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan sebuah ilmu, seni, dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam karir.[1] Dunia *entrepreneur* merupakan hal penting dalam meningkatkan perekonomian suatu Negara. Para *entrepreneur* dapat membuka lapangan kerja, dengan demikian pembangunan perekonomian akan lebih berhasil. Dengan ada banyaknya *entrepreneur* dapat mengurangi pengangguran yang ada, khususnya di daerah sekitar usaha tersebut diadakan dan dijalankan sehingga dapat menampung tenaga kerja.

Kompleksitas persoalan manusia tidak luput dengan persoalan yang dihadapi seseorang ketika memutuskan menjadi wirausahawan. Seseorang yang terjun ke dunia kewirausahaan biasanya seorang pengusaha yang ulet dan yakin bahwa hanya dengan berwirausaha kekayaan bisa didapatkan lebih cepat. Banyak yang mengatakan bahwa dengan bekerja sebagai pegawai, seseorang akan memiliki gaji yang terbatas karena ditentukan oleh kantor. Sementara jika menjadi seorang wirausaha, pendapatan sesuai dengan kreativitas dan kerja kerasnya sehingga penghasilannya tidak terbatas.

[1] Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), 5.

Menjadi wirausahawan adalah solusi karena tidak adanya peluang untuk bekerja, sehingga berwirausaha menjadi pilihan yang harus dijalani.

Faktor yang mempengaruhi minat kewirausahaan secara garis besar terbentuk karena adanya faktor intrinsik yakni faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri, meliputi pendapatan, harga diri, perasaan senang. Selain faktor intrinsik, minat berwirausaha secara garis besar juga terbentuk karena faktor ekstrinsik yakni faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan peluang.[2]

Banyak keahlian yang dimiliki seorang wirausahawan, mulai dari menjual hingga menawarkan ide baik berupa produk atau jasa. Manfaat yang dihasilkan dengan berwirausaha, antara lain:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan, dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang *entrepreneur* itu adalah terpuji, jujur, berani, dan hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.

[2] Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 72.

Meskipun banyak manfaat yang diberikan dari berwirausaha, dunia kewirausahaan masih belum diminati karena masih adanya stigma negatif dimasyarakat tentang dunia kewirausahaan, antara lain sumber penghasilannya tidak stabil, tidak memiliki jaminan masa depan yang layak, dinilai kurang terhormat, dan dianggap sebagai pekerjaan rendahan. Pandangan ini dianut oleh sebagian besar para angkatan kerja, termasuk juga para orang tua. Selain itu adanya ketidakyakinan dan kurang percaya pada kemampuan dalam berwirausaha menjadi nilai minus masyarakat. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa kewirausahaan identik dengan bakat yang dibawa sejak lahir. Berdasarkan anggapan tersebut tidak heran jika banyak sekali angkatan kerja yang tidak termotivasi terjun sebagai wirausaha.

Angkatan kerja Indonesia (15 tahun ke atas) lebih senang bekerja sebagai buruh/karyawan dan pegawai. Sehingga lebih cenderung untuk bekerja kepada orang lain daripada berusaha sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk/SDM Indonesia kurang memiliki jiwa wirausaha (*enterpreunership*). Lulusan SMP dan SMK, ternyata menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi di Ponorogo.[3] Data BPS, dari total angkatan kerja tahun 2018 yang mencapai 505.250 orang, yang belum bekerja alias masih menganggur mencapai 19.553 orang. Made Ratmi kepala seksi statistik sosial BPS Ponorogo, mengatakan dari angka tersebut 38% nya dari lulusan SMP dan 25% nya lulusan SMK. Selain itu dalam kurun waktu empat tahun,

[3] https://gemasuryafm.com/2019/05/11/pengangguran-2018-ponorogo-terbesar-lulusan-smp-dan-smk/ diakses 2 November 2019, 23.01 WIB.

yakni tahun 2014 hingga 2018, jumlah pengangguran juga mengalami kenaikan.

Menurut Bygrave menyatakan bahwa minat seseorang untuk memulai menjadi wirausahawan terbentuk karena adanya beberapa faktor kritis yakni personal menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang, sociological menyangkut masalah hubungan dengan keluarga, dan environmental menyangkut masalah hubungan dengan lingkungan.[4]

Kewirausahaan ditinjau dari aspek personal membahas karakteristik individu untuk menganalisis keberhasilan atau kesuksesan suatu usaha. Selain dipengaruhi dari faktor personal, dukungan pihak keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Dorongan secara kondusif dari pihak lingkungan keluarga dapat menumbuhkan semangat seseorang dalam melakukan wirausaha. Lingkungan keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Sedangkan kewirausahaan ditinjau dari aspek lingkungan masyarakat dilihat dari keadaan suatu daerah lingkungan yang dapat memberikan peluang usaha sehingga menimbulkan minat seseorang untuk berkemampuan untuk meraih sukses dalam kegiatan wirausaha.

Berwirausaha akan mendapatkan kepuasan terkait dengan penghasilannya. Berbeda dengan bekerja di perusahaan, dimana yang dipuaskan adalah atasanya. Dengan berwirausaha, kesuksesan yang

[4] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

didapatkan lebih terasa karena merupakan hasil usahanya sendiri. Lebih dari itu, kepuasan sejati akan didapatkan karena prestasinya tersebut.

Berdasarkan ketidaksesuain antara teori dan fakta di atas untuk membahas, mengkaji, menguji teori tersebut dengan sampling yang lebih besar dalam populasinya, dalam sebuah judul "Pengaruh Faktor Personal, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat Tehadap Minat Wirausaha Pada Masyarakat Usia Produktif di Ponorogo"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah faktor personal memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo?
2. Apakah faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo?
3. Apakah faktor lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo?
4. Apakah faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara simultan memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor personal dalam mempengaruhi minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dalam mempengaruhi minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan masyarakat dalam mempengaruhi minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama dalam mempengaruhi minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam dunia pengetahuan yaitu:

1. Secara Teoritis

   Mengembangkan ilmu ekonomi syariah pada umumnya terkait wirausaha dalam persepktif Islam. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengetahuan dan mendukung dalam hal mengimplementasikan teori yang telah ada, dan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh faktor personal,

lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap minat berwirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang mempraktikan:

a. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk mengembangkan dan memperluas teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, serta menambah pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.

b. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan bagi masyarakat bahwasannya faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat turut andil dalam membentuk minat berwirausaha seseorang.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang ekonomi, khususnya dalam bidang kewirausahaan dan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang lebih lanjut..

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian ini dikerangkakan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab ini membahas tentang gambaran awal mengenai apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mempaparkan data.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini terdiri dari deskripsi teori, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Pada pembahasan deskripsi teori dijelaskan mengenai minat wirausaha, faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Perbandingan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan membuat kerangka berfikir antara variabel bebas dan variabel terikat, serta hipotesis penelitian yang digunakan yaitu H_0 dan H_1 antara variabel X_1, X_2, X_3 terhadap variabel Y.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitan kuantitatif, lokasi dan periode penelitian, rancangan penelitian, variabel penelitian dan operasional yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, populasi, sampel, dan teknik sampling menggunakan *simple random sampling*, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data melalui kuesioner, metode dan analisis pengumpulan data melalui validitas dan reliabilitas instrumen, instrument penelitian meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari

uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji linieritas, analisis regresi linier sederhana, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum karakteristik masyarakat usia produktif di Ponorogo. Hasil pengujian instrument uji validitas dan reliabilitas. Analisis deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, lulusan pendidikan, kependudukan, dan pekerjaan. Hasil pengujian hipotesis meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Pembahasan pengaruh variabel X_1, X_2, dan X_3 terhadap Y melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan dengan maksud agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian

PONOROGO

BAB II

TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Minat Wirausaha

Dalam pendekatan teori sosial dan psikologi minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuhkembangkan pada diri. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang, dan kemauan.[1]

Linan dan Chen dalam penelitiannya menemukan bahwa minat berwirausaha (*Entrepreneurial Intention)* dipengaruhi oleh Personal Attraction, Perceived Social, dan Norms Self-efficacy yang dipengaruhi oleh faktor demografi. Douglas dan Shepherd (2002) dalam penelitiannya

[1] Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 68.

menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha ditinjau dari sikap terhadap pendapatan, kebebasan, risiko, dan berusaha.[2]

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga kurang berminat terhadap potensi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga landasan filosofis inilah yang menyebabkan tidak termotivasi terjun ke dunia bisnis.

Dalam mengembangkan semangat kewirausahaan perlu memiliki sikap inovatif, kreatif, dan bekerja efektif serta efisien. Hal ini dapat dijadikan sebagai faktor pendorong terwujudnya keberhasilan bagi seorang wirausahawan. Ada beberapa faktor kritis yang berperan dalam membuka usaha baru antara lain: personal yang menyangkut aspek-aspek kepribadian, sociological yang menyangkut masalah hubungan dengan keluarga, dan environmental yang menyangkut hubungan dengan lingkungan.[3]

a. Aspek-Aspek Minat Berwirausaha

Aspek-aspek yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain:

PONOROGO

[2] Ibid., 70.

[3] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

1) Aspek perhatian

Adanya sesuatu yang menarik individu untuk berinovasi, berkreatif, dan memperoleh peluang usaha.

2) Aspek kemauan

Adanya dorongan untuk mencoba berusaha secara mandiri dalam menghadapi resiko dan adanya keyakinan pada diri sendiri.

3) Aspek kesenangan

Melakukan kegiatan dengan maksud untuk memperoleh penghargaan dan prestasi, sehingga seseorang akan melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati dalam hal ini adalah kegiatan kewirausahaan. Kesenangan merupakan aspek yang mempengaruhi minat saat hasil diperoleh.[4]

b. Menumbuhkan Minat Berwirausaha

Kebanyakan para lulusan pendidikan formal berharap dan berpendirian dapat memperoleh pekerjaan yang tetap dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan hidup pribadi dapat dicapai secara maksimal apabila pribadi tersebut mengalami perkembangan. Pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian sehingga dapat mengusahakan kesejahteraan hidup.

Semakin maju suatu negara, semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang menganggur maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika

[4] Basrowi, *Kewirausahaan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 21.

ditunjang oleh kegiatan wirausaha. Berdasarkan teori kebutuhan, seseorang melakukan kegiatan usaha dimotivasi oleh[5]:

1) Motif berprestasi (*need for achievement*)

   Seseorang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan mendapatkan prestasi dan pengakuan dari keluarga maupun masyarakat.

2) Motif berafiliasi (*need for affiliation*)

   Seseorang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan untuk berhubungan dengan orang lain secara sosial kemasyarakatan.

3) Motif kekuasaan (*need for power*)

   Seseorang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan mendapatkan kekuasaan atas sumber daya yang ada. Peningkatan kekayaan, pengusahaan pasar sering menjadi pendorong utama wirausaha melakukan kegiatan usaha.

c. Motivasi Merintis Usaha

Dorongan atau motivasi untuk berwirausaha muncul setelah memiliki bekal cukup untuk mengelola usaha dan siap mental secara total. Motivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan antara lain adalah[6]:

PONOROGO

---

[5] Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 24.

[6] Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Kewirausahaan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 15.

1) Laba yaitu dapat menentukan berapa laba yang dikehendaki, keuntungan yang diterima, dan berapa yang akan dibayarkan kepada pihak lain atau pegawainya.
2) Kebebasan yaitu bebas mengatur waktu, bebas dari pengawasan, bebas aturan main yang menekan atau intervensi, dan bebas dari aturan budaya perusahaan.
3) Impian kepribadian yaitu bebas mencapai standar hidup yang diharapkan, lepas dari rutinitas kerja yang membosankan karena harus mengikuti visi, misi, impian orang lain. Imbalan untuk menentukan nasib atau visi, misi, dan impiannya sendiri.
4) Kemandirian yaitu memiliki rasa bangga karena dapat mandiri dalam segala hal, seperti permodalan, mandiri dalam pengelolaan atau manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer terhadap dirinya sendiri.

d. Fungsi Wirausahawan

Ada dua fungsi wirausahawan dalam perekonomian, yaitu secara makro dan secara mikro sebagai berikut[7]:

1) Fungsi Makro

Secara makro, wirausahawan berperan dalam ekonomi nasional sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Para wirausahawan berfungsi menciptakan investasi baru, pembentuk modal baru,

[7] Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 59.

menghasilkan lapangan kerja baru, menciptakan produktivitas, meningkatkan eskpor, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan. Wirausahawan berani mengambil risiko, memimpin, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tanpa dorongan, energi, dan dedikasi para wirausahawan, pembentukan (formasi) investasi pada perusahaan-perusahaan baru tidak akan pernah terjadi.

2) Fungsi Mikro

Secara mikro, fungsi wirausahawan dalam perusahaan adalah menanggung risiko dan ketidakpastian, mengombinasikan sumber-sumber kedalam cara yang baru dan berbeda, menciptakan nilai tambah, menciptakan usaha-usaha baru, dan pencipta peluang-peluang baru.

e. Wirausaha dalam Perspektif Islam

Islam menganjurkan seluruh umatnya untuk senantiasa bekerja dan berwirausaha.[8] Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai suri teladan bagi seluruh umat Islam. Kewirausahaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah dengan berdagang. Motif awalnya adalah dorongan dari paman Beliau, yang menjadikan Beliau sebagai pedagang yang memiliki integritas yang berbeda dengan para pedagang lainnya.

[8] Agus Siswanto, *Energi Kewirausahaan Islami* (Jakarta: Amzah, 2016), 6.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi jiwa wirausaha Nabi Muhammad, karena Beliau besar dengan pamannya yang juga seorang pedagang maka Beliau tumbuh sebagai wirausaha yang mandiri. Selain itu, jiwanya yang hanif telah menjadikan seluruh aktivitas perdagangannya selaras dengan nilai-nilai keislaman yang tidak pernah menzalimi orang lain. Kecerdasan, kejujuran, dan kesetiaannya memegang janji adalah dasar-dasar etika kewirausahaan yang sangat modern yang telah Beliau praktikan pada masanya.

Berdasarkan kilasan sejarah Nabi Muhammad tersebut, sudah semestinya nilai-nilai kewirausahaan yang merupakan bagian spirit nilai-nilai keislaman menjadi sesuatu yang dapat dipahami dan digali terus-menerus bahkan dapat dipraktikkan oleh seluruh umat Islam sehingga akan tumbuh energi kewirausahaan di tengah-tengah kaum muslimin. Energi ini diharapkan mengobati umat Islam yang saat ini sedang mengalami keterpurukan dengan semakin bertambahnya jumlah pengangguran dikalangan kaum muslimin.

Berwirausaha adalah pekerjaan terhormat dalam Islam, bahkan menjadi peninggalan para nabi, orang saleh, dan da'i.[9] Dengan demikian, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak berwirausaha karena energi kewirausahaan telah dinyalakan oleh Rasulullah dan diteruskan oleh para pengikutnya hingga mereka tiba di negeri ini.

[9] Ibid., 9.

f. Energi Islam dalam Mendorong Kewirausahaan

Islam adalah agama yang komprehensif (syumul) yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat. Kewirausahaan sebagai sebuah proses untuk mendapatkan tujuan kehidupan dunia tidak bisa dilepaskan dari aturan ukhrawi dalam Islam. Maksudnya, Islam sebagai agama yang komprehensif juga mengatur tentang kewirausahaan. Islam sangat mendorong umatnya untuk berwirausaha.

Menjadi wirausahawan adalah solusi atas problema perekonomian umat Islam, khususnya dalam menangani tingginya pengangguran. Kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh para usahawan menjadi solusi dalam penambahan kesempatan kerja bagi umat Islam. Dengan demikian, jelas bahwa kewirausahaan akan menandai bangkitnya potensi ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi umat. Kenyataan yang ada sekarang bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, karena kurangpaham terhadap ajaran Islam itu sendiri ataupun Islam belum menjadi faktor penggerak dalam berwirausaha, atau Islam belum menjadi energi kewirausahaan bagi umatnya.[10]

PONOROGO

[10] Ibid., 33.

2. Faktor Personal

Dalam pendekatan teori personal mengungkapkan kepribadian merupakan "kualitas stabil seseorang dalam berbagai situasi",[11] sehingga para ahli teori sifat menjelaskan bahwa kualitas bawaan yang merupakan bakat yang dibawa sejak lahir atau potensi individu yang secara alami dapat membuat seseorang menjadi pengusaha. Perilaku wirausaha tidak hanya dipengaruhi faktor rasional, namun juga faktor personal, sosial, dan lingkungan yang lebih luas.

Beberapa faktor personal yang mendorong inovasi adalah adanya keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, keinginan menanggung risiko, faktor pendidikan, dan faktor pengalaman. Adanya inovasi yang berasal dari diri akan mendorong seseorang tersebut mencari pemicu kearah memulai usaha.[12]

Faktor personal (kepribadian) yang berperan dalam melakukan pengembangan usaha ialah; pertimbangan antara pengalaman dengan spirit, energi, dan rasa optimis secara matang. Unsur yang terkandung dalam karakteristik kewirausahaan adalah sikap positif, kepribadian yang ulet, pantang menyerah, menjadi contoh bagi yang lain, dan tidak mudah puas diri.[13] Sehingga kewirausahaan adalah sebuah kepribadian atau sikap, namun banyak orang berkata bahwa kewirausahaan itu adalah filosofi.

---

[11] Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 54.

[12] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

[13] Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), 30.

Beberapa karakteristik atau perilaku yang berhubungan dengan wirausaha adalah; tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi, tingkat keterampilan manajemen dan bisnis yang tinggi, kerja keras, optimis, memiliki emosional dan mental yang kuat, mempunyai keinginan tinggi terhadap keunggulan dan memenangkan persaingan, cenderung tidak puas dengan *status quo,* mempunyai visi, menjadi pengalaman seumur hidup, dan menggunkan kegagalan sebagai alat dan batu loncatan.[14]

Teori sifat kewirausahaan (*trait theory*) lebih fokus pada ciri personal (kepribadian) wirausaha sebagai faktor penting dalam mencapai keberhasilan. Karakter dasar seseorang memang relevan untuk kewirausahaan, namun sifat kepribadian saja tidak cukup untuk menjelaskan atau memahami sifat dasar kewirausahaan. David MeClelland didalam bukunya *The Achieving Society*, menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berwirausaha. Dalam suatu penelitian di Inggris menyatakan bahwa motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang, dan 10% kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas. Sedangkan penelitian di Rusia 80% menyatakan, berwirausaha atau membuka bisnis karena ingin menjadi bos dan memperoleh otonomi serta kemerdekaan pribadi.

[14] Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 55.

a. Membangun Kepribadian

Membangun kepribadian merupakan hal yang mutlak bagi keberhasilan sebuah usaha. Keberhasilan sebuah usaha sangat ditentukan oleh sosok pribadi sang pengusaha tersebut. Mempersiapkan kepribadian secara matang dapat memudahkan untuk mengenal diri sendiri, memahami perubahan sikap mental, dan menyesuaikan diri dengan orang lain.[15] Berikut merupakan beberapa hal yang terkait dengan usaha membangun kepribadian:

1) Mengenal diri sendiri

Pengenalan diri sendiri diperlukan untuk menuntun pengusaha dalam menemukan, menentukan, dan menjalani profesi sebagai pengusaha. Dengan semakin mengenali diri sendiri, maka peluang untuk mengambil tindakan yang salah akan semakin kecil. Ada beberapa hal yang harus dibangun terkait dengan mengenali diri sendiri, antara lain:

a) Mengenal karakter pribadi

Seorang pengusaha paling tidak harus mempunyai karakter pribadi yang bermotivasi tinggi, suka mencari tantangan, tidak mudah putus asa, dan suka bergaul dengan orang lain. Motivasi tinggi diwujudkan dengan adanya dorongan dari diri sendiri untuk mencapai tujuan dan sukses secara terus-menerus dalam berwirausaha.

[15] Suharyadi, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 27.

b) Mengenal bakat dan kemampuan

Keberhasilan usaha diperoleh dari barang dan atau jasa terbaik yang dihasilkan oleh pengusaha. Dalam menghasilkan barang dan jasa terbaik diperlukan adanya bakat dan kemampuan. Selain bakat yang dibawa sejak lahir, ada juga kemampuan berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses belajar. Dengan mengenal lebih tepat bakat dan minatnya, seseorang dapat membawa dirinya ke usaha yang sesuai dengannya dan menjalankan bidang usahanya sambil menikmati hobi.[16]

2) Mempersiapkan perubahan sikap mental

Salah satu yang dihadapi pengusaha adalah adanya ketidakpastian, oleh sebab itu seorang pengusaha harus mempersiapkan perubahan sikap yang terdiri atas:

a) Siap menghadapi ketidakpastian

Seorang pengusaha akan menghadapi ketidakpastian, misalnya berupa pemasukan setiap harinya yang tidak tetap setiap waktu. Dengan adanya perencanaan yang baik, detail, dan realisitis akan mengurangi ketidakpastian. Perencanaan tersebut menggunakan mekanisme *reserve for deficit month*, yaitu cara mempersiapkan dana cadangan yang diperoleh dari keuntungan pada saat bulan-bulan usaha ramai.

[16] Ibid., 28.

b) Siap mengatakan "Bisa"

Keberhasilan pengusaha cina adalah pantang mengatakan "Tidak Bisa". Pengusaha cina umumnya akan mengatakan bisa untuk memenuhi permintaan pelanggannya.

b. Sikap Mental Wirausaha

Data menunjukkan bahwa "bangunan wirausaha" terdiri atas tiga unsur dengan komposisi: 58% mentalitas, 32,5% manajerial, dan 9,5% pengetahuan teknis.[17] Oleh karena itu, aspek mentalitas wirausaha memang banyak disorot, berikut ini penjelasan mengenai mentalitas yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha:

1) Komitmen kuat, keteguhan hati, dan kegigihan

Seorang wirausaha memiliki komitmen yang kuat dan kegigihan dalam setiap langkah usahanya. Dengan demikian dapat bersaing di dunia usaha dan memenangi sebuah kompetisi bisnis.

2) Kemauan untuk berhasil dan tumbuh

Mental wirausaha sejati adalah mereka yang memiliki kemauan untuk maju dan berkembang. Sikap ingin maju dibuktikan dengan kesungguhannya dalam melakukan inovasi-inovasi bisnis.

3) Berorientasi pada peluang bisnis dan target

Seorang wirausaha memiliki naluri yang kuat dalam melihat sebuah peluang dan segera menerapkan strategi untuk bisa memanfaatkan peluang tersebut.

---

[17] Agus Siswanto, *Energi Kewirausahaan Islami* (Jakarta: Amzah, 2016), 44.

4) Tanggung jawab

Mentalitas seorang wirausaha sejati tampak dari sikapnya dan bertanggung jawaban terhadap segala risiko yang harus diambilnya dalam menjalankan usaha.[18]

5) Tekun dan sabar dalam menghadapi umpan balik

Umpan balik dari berbagai pihak oleh seorang wirausaha dijadikan pemicu bagi keberhasilannya, dan memandang bahwa hal tersebut adalah tantangan. Sebaliknya, hal tersebut adalah peluang yang harus dimanfaatkan.

6) Berani mengambil dan mengalkulasi risiko

Risiko dalam berwirausaha akan selalu ada, wirausaha harus siap untuk menghadapinya dan mampu untuk mengatur risiko tersebut.

7) Tidak selalu memedulikan status dan kekuasaan

Bagi wirausaha sejati, kekuasaan dan kekayaan bukanlah tujuan utama, namun proses dan kepuasan yang diperolehlah yang akan dilihat.

8) Integritas

Seorang wirausaha memiliki integritas yang tinggi dalam setiap langkah-langkah usaha yang dilakukannya.

c. Nilai-nilai (*values*) Personal

Menurut Hisrich ada *value* yang bersifat umum yang dapat diamati sebagai karakteristik keberhasilan dalam berwirausaha yaitu:

[18] Ibid., 45.

1) Keinginan menghasilkan superior produk
2) Layanan berkualitas terhadap konsumen
3) Fleksibel, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar
4) Kemampuan dalam manajemen
5) Memiliki sopan santun dan etika dalam berbisnis.[19]

d. Kepribadian yang Produktif

Seorang wirausahawan adalah seorang yang memiliki kepribadian yang produktif. Produktif ialah kegiatan yang menimbulkan atau meningkatkan kegunaan (*utility*). Berikut macam-macam *utility*, antara lain sebagai berikut:

1) *Utility of Place* (kegunaan tempat)
2) *Utility of Time* (kegunaan waktu)
3) *Utility of Form* (kegunaan bentuk)
4) *Utility of Ownership/Posseion* (kegunaan kepemilikan), dan sebagainya.[20]

e. Pemicu Minat dalam Faktor Personal

Beberapa faktor personal yang mendorong pelaksanaan dari sebuah bisnis adalah sebagai berikut[21]:

1) Adanya seorang wirausaha yang sudah siap mental secara total

[19] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 8.

[20] Ibid., 79.

[21] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 11.

2) Adanya komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis
3) Adanya keberanian menanggung resiko
4) Adanya visi, pandangan yang jauh ke depan guna mencapai keberhasilan

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak, karena adanya bimbingan, dorongan, perhatian, serta motivasi yang diberikan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya sehingga anak mampu mengembangkan potensi di masa yang akan mendatang. Keluarga cenderung mensupport serta mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri.

Lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor yang seyogyanya dapat mempengaruhi keberhasilan usaha. Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarier sebagai *entrepreneur*, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, *coach*, dan mentornya.[22] Lingkungan dalam bentuk "role models" juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Role models ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, dan keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak) yang sukses dalam berwirausaha.[23]

---

[22] Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), 62.

[23] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 7.

Pada dasarnya keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Tidak sedikit seseorang yang menentukan karir akan meminta pendapat pada keluarga. Semakin orang tua memberikan dukungan positif seperti memberikan kebebasan, memberi bantuan, dan perlakuan yang mendukung minat anaknya maka semakin terdorong pula minat anak dalam dunia wirausaha, begitu pula sebaliknya. Kemampuan seorang wirausahawan untuk meraih sukses juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pendidikan yang diperoleh dari orang tua.

a. Teladan dan Sistem-Sistem Pendukung

Salah satu faktor paling penting yang mempengaruhi para pengusaha dalam jalan karier adalah pilihan atas seorang teladan (*role model*). Teladan tersebut bisa saja orang tua, saudara laki-laki atau perempuan, maupun kerabat yang lain yang berwirausaha. Pengusaha-pengusaha yang berhasil sering kali dianggap sebagai katalisator oleh para pengusaha yang potensial.

Teladan-teladan tersebut dapat berfungsi dalam kapasitas pendukung sebagai mentor-mentor selama dan setelah pembentukan usaha baru. Seorang pengusaha membutuhkan dukungan yang kuat dan sistem penasihat dalam setiap fase dari usaha barunya, guna memberikan informasi, nasihat, serta bimbingan tentang hal-hal seperti struktur organisasi, pendapatan sumber-sumber financial yang dibutuhkan, dan pemasaran.[24]

[24] Robert D Hisrich, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 79.

b. Jaringan Dukungan Moral

Dalam membangun suatu usaha baru, pengusaha membutuhkan sebuah jaringan dukungan moral (*moral support network*) keluarga dan kerabat. Regu penghibur ini memainkan sebuah peran sangat penting selama masa-masa sulit disepanjang proses wirausaha. Para pengusaha dapat menceritakan rahasianya kepada orang tua maupun kerabat guna mendapatkan dukungan moral yang kuat, terutama apabila mereka juga merupakan pengusaha.

c. Pemicu Minat dalam Lingkungan Keluarga

Beberapa ini merupakan pemicu serta pelaksaan bisnis dalam lingkungan keluarga[25]:

1) Adanya hubungan-hubungan atau relasi-relasi dengan orang lain
2) Adanya tim yang dapat diajak kerjasama dalam berusaha
3) Adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha
4) Adanya bantuan *family* dalam berbagai kemudahan
5) Adanya pengalaman dalam dunia bisnis sebelumnya

4. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga, baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha dalam bidang tertentu, antara lain; tetangga, teman, kenalan, dan orang lain. Dalam

[25] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 11.

lingkungan, pastinya akan ada persaingan yang timbul antara orang yang satu dengan orang yang lain untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik yakni sukses berwirausaha.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri pribadi seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk "*locus of control*", kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha besar.

Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, dan pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi seperti model peran, aktivitas, dan peluang.[26] Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi, dan keluarga. Keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

a. Pemicu Minat dalam Lingkungan Masyarakat

1) Adanya unsur persaingan yang cukup menguntungkan, yaitu mulai dari pengusaha pasar yang sangat dominan, yang mempunyai kekuatan sedang dan lemah. Dalam istilah pemasaran

[26] Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001), 34.

mereka ini terdiri dari *market leader*, *market follower*, dan *market nicher*.

2) Adanya konsumen atau pembeli dan pemasok atau penyuplai barang yang kontiyu.
3) Adanya bantuan dari pihak penanam modal atau investor yang memberikan fasilitas keuangan.
4) Adanya sumber-sumber yang tersedia (SDM, SDA, dan SDL) yang masih bisa dimanfaatkan.
5) Adanya kebijakan pemerintah yang menunjang berupa peraturan bidang ekonomi yang menguntungkan.[27]

b. Kontribusi Wirausaha terhadap Lingkungan Masyarakat

Seorang wirausahawan memberi kontribusi positif bagi lingkungannya, antara lain menampung tenaga kerja, memberi sumbangan sosial, bergaul dengan sesama, dan sebagainya. Seorang wirausahawan memiliki perasaan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap lingkungannya. Ada dua dimensi pokok dari *social responsibility*, antara lain:

1) *Skill of Social Interaction*, yaitu adanya keterampilan berinteraksi dalam masyarakat meliputi:
   a) *Qualities of Spontaneity*
   b) *Friendliness and Tolerance*
   c) *Open Relationship*

[27] Yuniar Aviati, *Kompetensi Kewirausahaan; Teori, Pengukuran, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 51.

2) *Value Structure*, memiliki struktur nilai meliputi:

a) *Deep empaty*

b) *Concern for Others*

Seorang wirausahawan memiliki tanggung jawab sosial maka harus senang berinteraksi, bergaul, toleransi, dan terbuka sesama teman. Wirausahawan tersebut harus memiliki rasa empati dan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongannya.[28]

B. Kajian Pustaka

Marriva Karnia Putri (2018), Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma dengan judul "Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Warga Muda di Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta)". Hasil Penelitian menunjukan bahwa faktor personal dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada warga muda di Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta.[29]

Muhammad Taufiq (2018), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri (UIN) Walisongo dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sosial, Ekspetasi Pendapatan, dan Modal Terhadap Keputusan Berwirausaha Budidaya Kelapa Kopyor (Studi Kasus Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati)". Hasil penelitian menunjukkan Lingkungan sosial

[28] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 80.

[29] Marriva Karnia Putri, "Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Warga Muda di Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta)", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018), 78.

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan berwirausaha budidaya kelapa kopyor.[30]

Pandu Prasetyo (2017), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta dengan judul "Pengaruh Karakteristik Individu, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Faktor Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Surakarta Dan SMKN 9 Surakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu, pengetahuan kewirausahaan, faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan berdasarkan hasil regresi karakteristik individu mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap minat berwirausaha.[31]

Achmad Syaifudin (2016), Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat

PONOROGO

[30] Muhammad Taufiq, "Pengaruh Lingkungan Sosial, Ekspetasi Pendapatan, dan Modal Terhadap Keputusan Berwirausaha Budidaya Kelapa Kopyor (Studi Kasus Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati)", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 91.

[31] Pandu Prasetyo, "Pengaruh Karakteristik Individu, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Faktor Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Surakarta Dan SMKN 9 Surakarta", Skripsi (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2017), 59.

Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.[32]

Dedikasi Herlambang (2016), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember dengan judul "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Bidik Misi Universitas Jember Angkatan 2012 Dengan Variabel Kepribadian Sebagai Variabel *Intervening*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan 5,5% dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan 44% terhadap kepribadian. Sedangkan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan 25,8%, lingkungan sosial berpengaruh signifikan 27,8%, kepribadian berpengaruh signifikan 48,5% terhadap minat berwirausaha mahasiswa Bidik Misi Universitas Jember angkatan 2012.[33]

Nadhirah Ulfa (2015), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul "Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Wirausaha Kaum Santri di Pondok Pesantren AR-Riyadh Palembang". Faktor internal yang mempengaruhi minat wirausaha meliputi faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti intelegensi, kepribadian dan motivasi pribadi sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi minat wirausaha meliputi interaksi

---

[32] Achmad Syaifudin, "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2016), 88.

[33] Dedikasi Herlambang, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Bidik Misi Universitas Jember Angkatan 2012 Dengan Variabel Kepribadian Sebagai Variabel Intervening", Skripsi (Jember: Universitas Jember, 2016), 69.

antara individu dan lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, dan lingkungan di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha, faktor internal dan faktor eksternal secara simultan berpengaruh postif dan signifikan terhadap minat wirausaha, dan faktor internal merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi minat wirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.[34]

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1	Marriva Karnia Putri (2018)	Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Warga Muda di Kecamatan Kretek,Yogyakarta)	faktor personal dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada warga muda di Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta.	1. Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei. 2. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.
2	Muhammad Taufiq (2018)	PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL, EKSPEKTAS	Lingkungan sosial berpengaruh negatif dan	1. Jenis penelitian kuantitatif dan

[34] Nadhirah Ulfa, "Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Wirausaha Kaum Santri di Pondok Pesantren AR-Riyadh Palembang", Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015), 155.

		I PENDAPATAN, DAN MODAL TERHADAP KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA BUDIDAYA KELAPA KOPYOR (Studi Kasus Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kab Pati)	tidak signifikan terhadap keputusan berwirausaha budidaya kelapa kopyor.	sumber data primer. Sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner.
3	Pandu Prasetyo (2017)	Pengaruh Karakteristik Individu, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Faktor Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Surakarta Dan SMKN 9 Surakarta	Karakteristik individu, pengetahuan kewirausahaan, faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan berdasarkan hasil regresi, karakteristik individu mempunyai pengaruh yang paling dominam terhadap minat berwirausaha.	1. Metode analisis data dengan menggunakan model analisis regresi berganda. 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 90 responden.

4	Achmad Syaifudin (2016)	Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta	Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.	1. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausal asosiatif. 2. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner.
5	Dedikasi Herlambang (2016)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Bidik Misi Universitas Jember Angkatan 2012 Dengan Variabel Kepribadian Sebagai Variabel *Intervening*	Lingkungan keluarga berpengaruh signifikan 5,5%, lingkungan sosial berpengaruh 44% terhadap kepribadian. Sedangkan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan 25,8%, lingkungan sosial berpengaruh signifikan 27,8%, kepribadian	1. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. 2. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proporsional random sampling.

			berpengaruh signifikan 48,5% terhadap minat berwirausaha mahasiswa Bidik Misi Universitas Jember angkatan 2012.	
6	Nadhirah Ulfa (2015)	Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Wirausaha Kaum Santri di Pondok Pesantren AR-Riyadh Palembang	Faktor internal dan faktor eksternal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha, faktor internal dan faktor eksternal secara simultan berpengaruh postif dan signifikan terhadap minat wirausaha, dan faktor internal merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi minat wirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.	1. Metode analisis data yang digunakan metode penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. 2. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh.

Sumber: pustaka terdahulu dan diolah oleh peneliti, 2020.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, yakni:

Pesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji variabel faktor kepribadian, lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan dalam mempengaruhi minat wirausaha dan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tema dalam penelitian ini sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian ini mengembangkannya dalam teori yang dikemukakan oleh Bygrave, sedangkan penelitian sebelumnya oleh teori Allport.

C. Kerangka berfikir

Pada penelitian ini peneliti mengawali kerangka berfikir dari lemahnya minat masyarakat usia produktif dalam memulai suatu usaha baru. Bygrave menyatakan bahwa minat seseorang untuk memulai menjadi wirausahawan terbentuk karena adanya beberapa faktor kritis. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik pola berfikir sebagai berikut:

PONOROGO

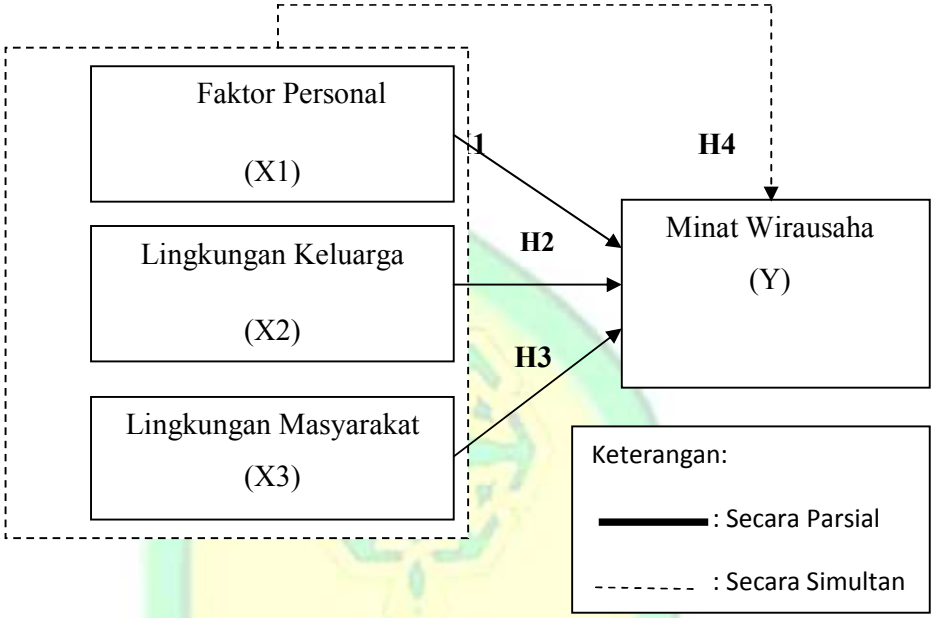

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Menurut Sekaran dan Bougie, hipotesis adalah pernyataan sementara namun dapat diuji dan dapat untuk memprediksi apa yang ingin ditemukan dalam penelitian menggunakan data empiris.[35]

Hipotesis dinyatakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah, karena jawaban tersebut hanya didasarkan pada teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya. Hipotesis sebagai pernyataan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang mengakibatkan adanya implikasi untuk pengujian hubungan tersebut. Berdasarkan tinjauan di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

[35] Syaiful Bahri, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 39.

1. **Pengaruh Faktor Personal Terhadap Minat Wirausaha pada Masyarakat Usia Produktif di Ponorogo**

Dalam pendekatan teori personal (*personality traits*), mengungkapkan kepribadian merupakan "kualitas stabil seseorang dalam berbagai situasi", sehingga para ahli teori sifat menjelaskan bahwa kualitas bawaan yang merupakan bakat yang dibawa sejak lahir atau potensi individu yang secara alami dapat membuat seseorang menjadi pengusaha. Adanya inovasi yang berasal dari diri akan mendorong seseorang tersebut mencari pemicu kearah memulai usaha.

David MeClelland di dalam bukunya *The Achieving Society*, menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berwirausaha. Dalam suatu penelitian di Inggris menyatakan bahwa motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang, dan 10% kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas. Sedangkan penelitian di Rusia 80% menyatakan, berwirausaha atau membuka bisnis karena ingin menjadi bos dan memperoleh otonomi serta kemerdekaan pribadi.[36]

PONOROGO

[36] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad Syaifudin (2016), menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha.[37]

Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis:

H_0 : Faktor personal tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

H_1 : Faktor personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Wirausaha pada Masyarakat Usia Produktif di Ponorogo

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarier sebagai *entrepreneur*, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, *coach*, dan mentornya.[38] Lingkungan dalam bentuk "role models" juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha.[39] Role models ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, dan keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak) yang sukses dalam berwirausaha.

Pada dasarnya keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Tidak sedikit seseorang yang menentukan karir

PONOROGO

[37] Achmad Syaifudin, "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2016), 88.

[38] Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), 62.

[39] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 7.

akan meminta pendapat pada keluarga. Semakin orang tua memberikan dukungan positif seperti memberikan kebebasan, memberi bantuan, dan perlakuan yang mendukung minat anaknya maka semakin terdorong pula minat anak dalam dunia wirausaha, begitu pula sebaliknya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marriva Karnia Putri (2018), menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.[40]

Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis:

H_0 : Lingkungan keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

H_1 : Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

3. Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Wirausaha pada Masyarakat Usia Produktif di Ponorogo

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri pribadi seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk "*locus of control*",

[40] Marriva Karnia Putri, "Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Warga Muda di Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta)", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018), 78.

kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian *berkembang* menjadi wirausaha besar.

Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, dan pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi seperti model peran, aktivitas, dan peluang.[41] Keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pandu Prasetyo (2017), menyatakan bahwa faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.[42]

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq (2018), menyatakan lingkungan sosial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan berwirausaha budidaya kelapa kopyor.[43]

---

[41] Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001), 34.

[42] Pandu Prasetyo, "Pengaruh Karakteristik Individu, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Faktor Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Surakarta Dan SMKN 9 Surakarta", Skripsi (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2017),

[43] Muhammad Taufiq, "Pengaruh Lingkungan Sosial, Ekspetasi Pendapatan, dan Modal Terhadap Keputusan Berwirausaha Budidaya Kelapa Kopyor (Studi Kasus Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati)", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 91.

PONOROGO

Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis:

H_0 : Lingkungan keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

H_1 : Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

4. Pengaruh Faktor Personal, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Wirausaha pada Masyarakat Usia Produktif di Ponorogo

Perilaku wirausaha tidak hanya dipengaruhi faktor rasional, namun juga faktor personal, sosial, dan lingkungan yang lebih luas. Menurut Bygrave menyatakan bahwa minat seseorang untuk memulai menjadi wirausahawan terbentuk karena adanya beberapa faktor kritis yakni personal menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang, *sociological* menyangkut masalah hubungan dengan keluarga, dan *environmental* menyangkut hubungan dengan lingkungan.[44]

Minat berwirausaha selain dipengaruhi dari faktor yang muncul dari personal, dukungan pihak keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Dorongan secara kondusif dari pihak lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat di sekitarnya, dapat menumbuhkan semangat seseorang dalam melakukan wirausaha.

[44] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadhirah Ulfa (2015), menyatakan bahwa faktor internal dan faktor eksternal secara simultan berpengaruh postif dan signifikan terhadap minat wirausaha.[45]

Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis:

H_0 : Faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

H_1 : Faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

PONOROGO

[45] Nadhirah Ulfa, "Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Wirausaha Kaum Santri di Pondok Pesantren AR-Riyadh Palembang", Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015), 155.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini terkait dengan pengaruh faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode kuisoner (angket). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.[1]

B. Lokasi dan Periode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di seluruh kecamatan-kecamatan yang ada di Ponorogo, yang berjumlah 21 kecamatan. Kabupaten Ponorogo dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti karena menurut Made Ratmi kepala seksi statistik sosial BPS Ponorogo mengatakan, lulusan SMP dan SMK menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi di Ponorogo, selain itu peneliti tidak menjangkau sekaresidenan madiun karena agar hasil yang didapatkan lebih signifikan sesuai di lapangan atau sesuai data yang ada.

[1] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 12.

Tabel 3.1
Wilayah Kabupaten Ponorogo Menurut Kecamatan

No	Desa/Kelurahan
1	Siman
2	Ponorogo
3	Babadan
4	Jenangan
5	Bungkal
6	Sambit
7	Sawo
8	Mlarak
9	Jetis
10	Sooko
11	Pudak
12	Pulung
13	Ngebel
14	Kauman
15	Jambon
16	Badegan
17	Sampung
18	Sukorejo
19	Ngrayun
20	Slahung
21	Balong

Sumber data: Bappeda Litbang Kabupaten Ponorogo, 2018.

2. Periode Penelitian

Periode penelitian pada bulan Februari-Maret 2020.

C. Rancangan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat usia produktif di Ponorogo yang belum berwirausaha, berada diusia 15-34 tahun.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah faktor personal, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan minat wirausaha

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah:
   a. Pertama, faktor personal (X1) yang diukur dengan indikator:
      1) Percaya diri
      2) Pengambilan resiko
      3) Kepemimpinan
      4) Berorientasi kemasa depan.[2]

      Terdapat 4 indikator dengan 8 item pertanyaan, masing-masing diukur dengan skala likert 5 point. Dari masing-masing indikator dibuat dua pertanyaan agar ketika pengujian validitas, jika terdapat item yang tidak valid maka masih ada yang valid lainnya di indikator tersebut.
   b. Kedua, lingkungan keluarga (X2) yang diukur dengan indikator:
      1) Keberfungsian keluarga
      2) Sikap dan perlakuan orang tua
      3) Status ekonomi.

[2] Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 22.

Terdapat 3 indikator dengan 6 item pertanyaan, masing-masing diukur dengan skala likert 5 point. Dari masing-masing indikator dibuat dua pertanyaan agar ketika pengujian validitas, jika terdapat item yang tidak valid maka masih ada yang valid lainnya di indikator tersebut.[3]

c. Ketiga, lingkungan masyarakat (X3) yang diukur dengan indikator:

1) Adanya persaingan dalam dunia kehidupan
2) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti: modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis
3) Mengikuti latihan kursus bisnis atau inkubator bisnis
4) Kebijaksanaan pemerintah: adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit, dan bimbingan usaha.[4]

Terdapat 4 indikator dengan 8 item pertanyaan, masing-masing diukur dengan skala likert 5 point. Dari masing-masing indikator dibuat dua pertanyaan agar ketika pengujian validitas, jika terdapat item yang tidak valid maka masih ada yang valid lainnya di indikator tersebut.

2. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah:

a. Minat wirausaha (Y), yang diukur dengan indikator:

1) Mencari keuntungan

[3] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

[4] Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

2) Sebagai hobi

3) Sebagai ibadah.[5]

Terdapat 3 indikator dengan 6 item pertanyaan, masing-masing diukur dengan skala likert 5 point. Dari masing-masing indikator dibuat dua pertanyaan agar ketika pengujian validitas, jika terdapat item yang tidak valid maka masih ada yang valid lainnya di indikator tersebut.

Tabel 3.2
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional[6]

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
1	(Y) Minat Wirausaha	1. Mencari keuntungan	1. Saya berdagang untuk mencari keuntungan.	**1**
			2. Dengan ketekunan dan produktifitas membuat saya sukses dalam berwirausaha.	**2**
		2. Sebagai hobi	1. Saya senang berwirausaha.	**3**
			2. Saya berwirausaha karena orang tua atau saudara berdagang.	**4**

[5] H.C. Witherington, *Psikolog Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1999), 12.

[6] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 80.

		3. Ibadah	1. Saya berwirausaha karena hal tersebut merupakan perintah dari Allah dan Rasul.	**5**
			2. Saya berwirausaha berlandaskan etika bisnis Islam.	**6**
2	(X1) Faktor Personal[7]	1. Percaya diri	1. Saya memiliki rasa percaya diri.	**1**
			2. Saya merasa optimis akan berhasil dalam berwirausaha.	**2**
		2. Pengambilan resiko	1. Saya berani menanggung risiko.	**3**
			2. Saya terbuka dan mau menerima kritikan dari orang lain.	**4**
		3.Kepemimpinan	1. Saya dapat mempengaruhi orang lain melalui pendapat.	**5**

[7] Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 22.

			2. Saya tidak mudah putus asa menghadapi permasalahan.	**6**
		4. Berorientasi kemasa depan	1. Saya berusaha mewujudkan cita-cita.	**7**
			2. Saya memiliki semangat kerja yang tinggi.	**8**
3	(X2) Lingkungan Keluarga[8]	1. Keberfungsian keluarga	1. Keluarga sebagai panutan dalam berwirausaha.	**1**
			2. Saya yakin bisa menjadi seorang wirausahawan karena dukungan dan semangat dari keluarga.	**2**
		2. Sikap dan perlakuan orang tua	1. Orang tua menanamkan kedisiplinan dan kejujuran dalam berwirausaha.	**3**
			2. Keluarga memberikan kebebasan untuk menjadi wirausahawan.	**4**

[8] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

		3. Status ekonomi	1. Keadaan ekonomi keluarga mendorong saya untuk berwirausaha.	**5**
			2. Wirausahawan adalah profesi yang menguntungkan dan memiliki progress yang baik.	**6**
4	(X3) Lingkungan Masyarakat[9]	1. Adanya persaingan dalam dunia kehidupan	1. Saya berminat berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.	**1**
			2. Teman-teman sebaya yang sukses di bidang kewirausahaan menjadi panutan dalam berwirausaha.	**2**
		2. Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti: modal, tabungan, warisan,	1. Dengan modal yang cukup saya bisa berwirausaha.	**3**
			2. Saya mampu bersaing dengan wirausahawan lainnya jika	**4**

[9] Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

		bangunan, dan lokasi strategis	membuka usaha.	
		3. Mengikuti latihan kursus bisnis atau inkubator bisnis	1. Saya pernah mengikuti pelatihan bisnis seperti seminar kewirusahaan, inkubator bisnis, serta pelatihan-pelatihan yang dapat memotivasi untuk menjadi pengusaha.	**5**
			2. Pengalaman bisnis teman membuat saya berupaya yakin untuk menjadi pengusaha.	**6**
		4. Kebijaksanaan pemerintah: adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit, dan bimbingan usaha	1. Pemerintah memberikan kemudahan dan berbagai macam pelatihan untuk belajar berbisnis.	**7**
			2. Lokasi usaha yang fleksibel membuat berwirausaha mudah untuk dilakukan.	**8**

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2020.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Ponorogo yang berusia produktif di umur 15-34 tahun yang belum memiliki usaha atau belum berwirausaha.

Tabel 3.3
Daftar Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Ponorogo

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
15 – 19	36.376	29.767	66.143
20 – 24	27.666	23.876	51.542
25 – 29	27.444	26.858	54.302
30 – 34	28.549	28.635	57.184
Total Keseluruhan Masyarakat Produktif Usia 15-34 Tahun			229.171

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*[10]:

$$s = \frac{\lambda^2.N.P.Q}{d^2(N-1) + \lambda^2.P.Q}$$

Keterangan:

s : Jumlah sampel

λ^2 : Chi Kuadrat yang hargnya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Harga Chi Kuadrat = 3,841. Dalam perhitungan 3,841 tidak dikuadratkan.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 145.

d : Perbedaan antara rata-rata populasi dengan rata-rata sampel (*sampling error*/tingkat kepresisian sampel) = 5% dan 10%.

N : Jumlah populasi

P : Peluang benar (0,5)

Q : Peluang salah (0,5)

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini, yaitu:

$$s = \frac{3{,}841 \times 229.171 \times 0{,}5 \times 0{,}5}{0{,}01^2(229.171 - 1) + 3{,}841 \times 0{,}5 \times 0{,}5}$$

$$s = \frac{220.061{,}45275}{(0{,}01 \times 229.170) + 0{,}96025}$$

$$s = \frac{220.061{,}45275}{2.291{,}7 + 0{,}96025}$$

$$s = \frac{220.061{,}45275}{2.292{,}66025}$$

$$s = 95{,}98$$

$s = 96$ responden

Berdasarkan pertimbangan jumlah sampel di atas maka peneliti mengambil sampel sebanyak 96 responden.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*, yaitu sebuah sampel *probability sampling*.[11] Teknik *simple random sampling* ini pengambilan sampel anggota populasinya dilakukan secara acak.

Dalam penelitian ini sudah jelas bahwa yang dijadikan sampel adalah masyarakat Ponorogo yang berusia produktif yang belum memiliki usaha atau belum berwirausaha.

[11] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 85.

F. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.[12]

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh secara langsung dengan pengajuan pertanyaan melalui pemberian kuesioner kepada responden mengenai faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder didapatkan dari gambaran umum kondisi daerah perubahan RPJMD 2016-2021 Ponorogo.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang terlampir. Untuk melihat sikap responden dalam merespon pertanyaan atau pernyataan dengan skala likert.

Dalam pengisian kuesioner, responden harus menjawab pertanyaan yang sesuai dengan yang dirasakan atau dialami dengan memberikan tanda *checklist* (√). Peneliti menyediakan skala lima yang harus dijawab responden dengan pernyataan bersifat positif skor jawabannya adalah:

---

[12] Ibid., 89.

1. SS (Sangat Setuju) : skor 5
2. S (Setuju) : skor 4
3. KS (Kurang Setuju) : skor 3
4. TS (Tidak Setuju) : skor 2
5. STS (Sangat Tidak Setuju) : skor 1

Kuesioner di atas ditunjukkan kepada responden masyarakat usia produktif di Ponorogo yang belum berwirausaha.

H. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk menganalisis data berupa aplikasi *software SPSS* versi 21.0. Sebelum instrument penelitian digunakan untuk memperoleh data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba agar diperoleh instrument yang valid dan reliable.[13]

1. Uji Validitas

Kuesioner yang valid adalah kuesioner yang mampu mengungkapkan hal yang akan diukur oleh peneliti. Uji coba kuesioner dilakukan setelah mendapatkan kesamaan antara item pertanyaan dengan kondisi empiris di lapangan.

Uji validitas dilakukan terhadap masing-masing item pertanyaan, yaitu dengan mengorelasikan antara item-item pertanyaan dengan total skor yang diperoleh. Uji validitas dapat dihitung dengan menggunakan

[13] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 165.

korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan *SPSS* versi 21.0. Dengan ketentuan:

a. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti item dinyatakan valid.

b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti item dinyatakan tidak valid.[14]

Pengujian validitas peneliti mengambil sampel 30 responden, dengan alpha (5%) 0,05 maka r_{tabel} sebesar 0,361.

Sehingga validitas instrument personal terdapat 8 item pertanyaan dan dari 8 item pernyataan dinyatakan valid seperti yang terdapat pada tabel 3.3. Pada instrument lingkungan keluarga terdapat 6 item pertanyaan dan dari 6 item pernyataan dinyatakan valid seperti yang terdapat pada tabel 3.3. Pada instrument lingkungan masyarakat terdapat 8 item pertanyaan dan dari 8 item pernyataan dinyatakan valid seperti yang terdapat pada tabel 3.3. Pada instrument minat wirausaha terdapat 6 item pertanyaan dan dari 6 item pernyataan dinyatakan valid seperti yang terdapat pada tabel 3.3.[15]

2. Uji Reliabilitas

Dalam mengukur reliabilitas, penulis menggunakan metode atau teknik *Alpha Cronbach*. Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliable bila koefisien reliabilitas > 0,6.[16]

PONOROGO

[14] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 252.

[15] Lampiran 7.

[16] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 90.

Pengujian reliabilitas dilakukan pada 4 variabel utama pada penelitian ini, yaitu personal, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan minat wirausaha. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 3.4.[17]

Nilai reliabilitas variabel (X1) personal dengan perhitungan *Cronbach's Alpha* diperoleh r_{11} sebesar 0,874, dapat dilihat pada tabel 3.4. Karena $r_{11} > 0,6$ atau $0,874 > 0,6$ maka instrument variabel personal dinyatakan reliable.

Nilai reliabilitas variabel (X2) lingkungan keluarga dengan perhitungan *Cronbach's Alpha* diperoleh r_{11} sebesar 0,881, dapat dilihat pada tabel 3.4. Karena $r_{11} > 0,6$ atau $0,881 > 0,6$ maka instrument variabel lingkungan keluarga dinyatakan reliable.

Nilai reliabilitas variabel (X3) lingkungan masyarakat dengan perhitungan *Cronbach's Alpha* diperoleh r_{11} sebesar 0,851, dapat dilihat pada tabel 3.4. Karena $r_{11} > 0,6$ atau $0,851 > 0,6$ maka instrument variabel lingkungan masyarakat dinyatakan reliable.

Nilai reliabilitas variabel (Y) minat wirausaha dengan perhitungan *Cronbach's Alpha* diperoleh r_{11} sebesar 0,702, dapat dilihat pada tabel 3.4. Karena $r_{11} > 0,6$ atau $0,702 > 0,6$ maka instrument variabel minat wirausaha dinyatakan reliable.

PONOROGO

[17] Lampiran 8.

Dalam proses analisisnya, teknik yang digunakan selain uji validitas dan uji reabilitas, penulis juga menggunakan teknik-teknik analisis data sebagai berikut[18]:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Metode regresi yang baik adalah distrubusi data normal atau mendekati normal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Kolmogorov-Smirnov*.[19] Dalam uji *Kolmogorov Smirnov*, residual berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dengan ketentuan:

(a) Terima Ho jika $D_{hitung} < D_{tabel}$

(b) Tolak Ho jika $D_{hitung} > D_{tabel}$.[20]

2) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, penulis akan menguji terjadinya perbedaan *variance* dari residual data pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut tidak terjadi

PONOROGO

[18] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 158.

[19] Syaiful Bahri, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 162.

[20] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 154.

heteroskedastisitas.[21] Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastivitas.

3) Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan nilai dari Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan:

(a) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara $-2 \leq DW \leq 2$.

(b) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai $DW < -2$.

(c) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai $DW > +2$.[22]

4) Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini apabila terjadi multikolinieritas maka koefisien korelasi antar bebas lebih besar dari 0,60 dan apabila tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r \leq 0{,}60$).[23]

Dalam menentukan ada tidaknya multikolinieritas ada cara lain yaitu dengan:

(a) Nilai tolerance adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (α).

[21] Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125.

[22] Syaiful Bahri, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 177.

[23] Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 121.

(b) Nilai variance inflation factor (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Nilai tolerance (α) dan variance inflation factor (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut:

(1) Besar nilai tolerance (α):

$\alpha = 1/VIF$

(2) Besar nilai variance inflation factor (VIF):

$VIF = 1/\alpha$

Variabel bebas mengalami multikolinieritas jika: α hitung < (α) dan VIF hitung > VIF. Sedangkan variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika: α hitung > (α) dan VIF hitung < VIF.

Cara mengatasi multikolinieritas[24]:

(a) Menghilangkan salah satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai koefisien korelasi tinggi atau menyebabkan multikolinieritas.

(b) Jika tidak dihilangkan (nomor 1) hanya digunakan untuk membantu memprediksi dan tidak untuk diinterprestasikan.

(c) Mengurangi hubungan linier antar variabel bebas dengan menggunakan logaritma natural (In).

[24] Ibid., 122.

(d) Menggunakan metode lain misalnya metode *regresi Bayesian* dan metode *regresi ridge*.

5) Uji Linieritas

Dalam penelitian ini menerapkan metode regresi linier, dengan kriteria pengujiannya sebagai berikut:

a) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel,}$ maka Ho diterima.

b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka Ho ditolak.[25]

b. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Dalam penelitian ini, penulis akan menyatakan hubungan linier antara dua variabel dimana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel lain. Model regresi linier sederhana adalah sebagai berikut[26]:

$$Y = ß_0 + ß_1 X + error$$

Dimana:

Y = variabel dependen

$ß_0$ dan $ß_1$ = parameter-parameter yang nilainya tidak diketahui yang dinamakan koefisien regresi

X = variabel independen

error = kekeliruan atau galat acak (*random error*)

PONOROGO

[25] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 179.

[26] Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

c. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam pengujian ini, penulis bermaksud untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang, guna mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun berganda.[27] Rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Dimana:

Y = variabel terikat

X_1 = variabel bebas pertama

X_2 = variabel bebas kedua

X_3 = variabel bebas ketiga

α = konstanta

b_1 = konstanta pertama

b_2 = konstanta kedua

b_3 = konstanta ketiga.[28]

d. Uji Hipotesis

1) **Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)**

Tujuan penulis melakukan metode analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh *variable independen*

[27] Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 61.

[28] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 443.

terhadap *variable dependen*. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar proporsi dari total variasi *variable dependen* yang dapat dijelaskan oleh *variable independen*.[29]

2) **Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian ini akan membuktikan adanya pengaruh antara *variable independen* terhadap *variable dependen* secara simultan dengan melihat nilai signifikansi (sig). Jika nilai sig dibawah 0,05 maka *variable independen* berpengaruh terhadap *variable dependen*.

3) **Uji Statistik t (Uji t)**

Peneliti akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *variable independen* secara individual dalam menerangkan *variable dependen*. Apabila nilai probabilitasnya signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka suatu *variable independen* berpengaruh signifikan terhadap *variable dependen*. Dengan kriteria sebagai berikut:

(1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

(2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak.[30]

---

[29] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 228.

[30] Ibid., 229.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penduduk usia produktif merupakan penduduk dengan kelompok usia dimana dapat berpenghasilan untuk mencukupi kebutuhannya. Sementara kelompok usia non-produktif adalah kelompok usia dimana sudah tidak dapat berpenghasilan kembali guna mencukupi kebutuhan kehidupannya. Kelompok usia produktif menurut Yores berada di usia 15-35 tahun sedangkan menurut data BPS usia produktif berada pada usia 15-64 tahun.

Generasi muda dihambat oleh persiapan dan sumber yang tidak cukup untuk memasuki dunia usaha. Kebanyakan wirausahawan berumur antara 22 sampai 55 tahun, namun memulai usaha diluar usia ini tidak masalah akan tetapi yang bersangkutan kurang dalam pengalaman atau terlambat dalam melangkah. Usia yang paling tepat untuk berwirausaha antara pertengahan 20 an dan 30 an. Pada usia tersebut ada keseimbangan antara persiapan pengalaman dan kewajiban terhadap keluarga.[1]

1. Usia

Hubungan usia dengan proses karier wirausaha menyatakan bahwa penting untuk membedakan antara usia wirausaha (usia seorang pengusaha yang tercermin dalam pengalamannya) dan usia kronologis.

[1] Justin G Longenecker, *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: PT Salemba Empat Patria, 2001), 21.

Dalam usia kronologis, sebagian besar pengusaha memulai karier wirausaha antara usia 22 dan 45 tahun. Sebuah karier dapat dimulai sebelum atau sesudah rentang usia ini, selama pengusaha tersebut mempunyai pengalaman yang dibutuhkan dan dukungan finansial serta tingkat energi tinggi yang dibutuhkan untuk memulai dan mengelola sebuah usaha baru dengan berhasil. Selain itu, terdapat tonggak usia-usia setiap lima tahun (25, 30, 35, 40, dan 45) ketika seorang individu lebih cenderung untuk memulai sebuah karier wirausaha.[2]

Menurut Staw, mengungkapkan bahwa umumnya pria memulai usaha sendiri ketika berumur 30 tahun dan wanita pada usia 35 tahun. Hurlock berpendapat bahwa perkembangan kerier berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Setiap kelompok manusia memiliki ciri-ciri khas bila dikaitkan dengan perkembangan karier, sebagai berikut:

a. Usia dewasa awal (18 tahun sampai 40 tahun), masa dewasa awal sangat terkait dengan tugas perkembangan dalam hal membentuk keluarga dan pekerjaan. Ketika sesorang masuk dalam masa dewasa awal yang memiliki tugas pokok, yaitu memilih bidang pekerjaan yang cocok dalam bakat, minat, dan faktor psikologis yang dimilikinya. Masih banyak orang dewasa muda yang bingung dengan pilihan kariernya. Situasi seperti ini bisa juga terjadi dalam wirausaha.

[2] Robert D Hisrich, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 77.

b. Usia dewasa madya (usia 40 tahun sampai 60 tahun), pada masa dewasa madya bercirikan keberhasilan dalam pekerjaan. Prestasi puncak pada usia ini juga berlaku bagi wirausaha.

c. Usia dewasa akhir (usia diatas 60 tahun), pada masa ini orang mulai mengurangi kegiatan kariernya atau berhenti sama sekali.[3]

2. Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting dalam perjalanan pengusaha. Pentingnya hal tersebut tidak hanya tercermin dalam tingkat pendidikan yang dicapai, tetapi juga dalam kenyataan bahwa pendidikan terus memainkan peranan penting dalam membantu para pengusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Meskipun pendidikan formal tidak begitu penting untuk memulai sebuah bisnis baru yang tercermin dalam keberhasilan orang-orang yang keluar dari sekolah, seperti Andrew Carnegie, William Durant, Henry Ford, dan William Lear pendidikan tetap memberikan sebuah latar belakang yang baik, terutama pendidikan tersebut berhubungan dengan bidang usaha tersebut.

Pendidikan umum memudahkan integrasi dan akumulasi pengetahuan baru, memberikan individu-individu tersebut peluang-peluang yang lebih besar (misalnya, dasar pengetahuan yang lebih luas akan memberikan jaringan yang lebih luas untuk penemuan atau pembentukan peluang-peluang potensial), dan membantu para pengusaha dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru. Telah diketahui

[3] Basrowi, *Kewirausahan Untuk Perguruan Tinggi Cet-1* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 20.

bahwa sementara pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan bahwa seseorang akan menemukan peluang-peluang baru. Pendidikan tidak menentukan terciptanya sebuah bisnis baru untuk mengeksploitasi peluang yang telah ditemukan.[4]

3. Macam Profil Wirausaha

Banyak macam profil *entrepreneur* yang ada di masyarakat antara lain sebagai berikut:

a. *Women Entrepreneur*

Banyak wanita yang terjun kedalam bidang bisnis. Alasan mereka menekuni bidang bisnis didorong oleh faktor-faktor antara lain ingin memperlihatkan kemampuan prestasinya, membantu ekonomi rumah tangga, frustasi terhadap pekerjaan sebelumnya, dan lain sebagainya. Wanita tidak hanya memulai bisnis yang telah mereka lakukan sebelumnya, tapi juga memulai bisnis dalam industri nontradisional, dengan perencanaan pertumbuhan dan laba perusahaan yang ambisius.[5]

b. *Minority Entrepreneur*

Kaum minoritas terutama di Negara Indonesia kurang memiliki kesempatan kerja di lapangan pemerintahan, oleh sebab itu banyak yang menekuni kehidupan bisnis dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula para perantau dari daerah tertentu yang menjadi

---

[4] Robert D Hisrich, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 75.

[5] Justin G Longenecker, *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: PT Salemba Empat Patria, 2001), 11.

kelompok minoritas pada suatu daerah giat mengembangkan bisnis. Kegiatan bisnis mereka makin lama makin maju, dan membentuk organisasi minoritas di kota-kota tertentu.

c. *Immigrant Entrepreneurs*

Kaum pendatang yang memasuki suatu daerah biasanya sulit untuk memperoleh pekerjaan formal.[6] Oleh sebab itu, banyak yang terjun dalam pekerjaan yang bersifat non formal yang dimulai dari berdagang kecil-kecilan sampai berkembang menjadi perdagangan tingkat menengah.

d. *Part Time Entrepreneurs*

Memulai bisnis dalam mengisi waktu lowong atau *part time* merupakan pintu gerbang untuk berkembang menjadi usaha besar. Bekerja *part time* tidak mengorbankan pekerjaan dibidang lain misalnya seorang pegawai pada sebuah kantor mencoba mengembangkan hobinya untuk berdagang atau mengembangkan suatu hobi yang menarik. Hobi ini akhirnya mendatangkan keuntungan yang lumayan. Ada kalanya orang tersebut akan beralih profesi dan berhenti menjadi pegawai dan beralih ke bisnis yang merupakan hobinya.

Tidak semua angkatan kerja mendapat kesempatan bekerja. Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan. Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau

[6] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 38.

sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Dengan demikian, kesempatan kerja dan pengangguran berhubungan erat dengan kesediaan jumlah lapangan pekerjaan. Ada beberapa jenis pengangguran berdasarkan jam kerja sebagai berikut[7]:

1) Pengangguran musiman adalah pengangguran akibat siklus ekonomi yang berfluktuasi karena pergantian musim. Umumnya pada bidang pertanian dan perikanan. Contohnya: para petani dan nelayan.
2) Pengangguran setengah menganggur adalah pengangguran disaat pekerja yang hanya bekerja dibawah jam normal (sekitar 7-8 jam per hari).
3) Pengangguran keahlian adalah pengangguran yang disebabkan karena tidak adanya lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahliaan. Pengangguran jenis ini disebut pengangguran tidak kentara dikarenakan mempunyai aktivitas berdasarkan keahliaannya tetapi tidak menerima uang. Contohnya adalah anak sekolah (siswa) atau mahasiswa. Pengangguran tidak kentara ini juga bisa disebut sebagai pengangguran terselubung.
4) Pengangguran total adalah pengangguran yang benar-benar tidak mendapat pekerjaan, karena tidak adanya lapangan kerja atau tidak adanya peluang untuk menciptakan lapangan kerja.

[7] Rustan, *Pusaran Pembangunan Ekonomi* (Makassar: CV Sah Media, 2019), 95.

B. Analisis Data

Dalam memperoleh data, peneliti membuat kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh masyarakat usia produktif di Ponorogo, baik penduduk asli Ponorogo maupun dari luar Ponorogo. Banyaknya responden dalam penelitian ini adalah 96 responden.

Kuesioner dibagikan dan diisi pada akhir bulan Februari hingga awal bulan Maret, melalui link google form. Dalam pengisian kuesioner responden memberikan jawaban atas pernyataan yang telah disusun penulis, masing-masing pernyataan telah dicantumkan 5 pilihan yaitu "STS" sangat tidak setuju, "TS" tidak setuju, "KS" kurang setuju, "S" setuju, dan "SS" sangat setuju. Berikut karakteristik responden:

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 96 responden terdapat 16 orang berjenis kelamin laki-laki dan 80 orang berjenis kelamin perempuan. Hal ini berarti jumlah responden perempuan lebih dominasi dibandingkan laki-laki.[8]

2. Usia

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui usia dari 96 responden terdapat 7 orang berusia 15-19 tahun, 83 orang berusia 20-24 tahun, 3 orang berusia 25-29 tahun, 1 orang berusia 30-34 tahun, 2 orang berusia lebih dari 34

[8] Lampiran 8.

tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 22-24 tahun.[9]

3. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 96 responden 3 orang berpendidikan SMA/SMK/MA, 66 orang berpendidikan perguruan tinggi, dan 27 orang sudah tamat sekolah. Dengan demikian diketahui bahwa mayoritas responden masih berpendidikan perguruan tinggi.[10]

4. Lulusan Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 96 responden 61 orang berpendidikan akhir non perguruan tinggi (NonPT) dan 35 orang berpendidikan akhir perguruan tinggi (PT). Dengan demikian diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan akhir non perguruan tinggi (NonPT).[11]

5. Kependudukan

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 96 responden 50 orang penduduk asli Kabupaten Ponorogo dan 46 orang penduduk luar Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian diketahui bahwa mayoritas responden adalah penduduk asli Kabupaten Ponorogo.[12]

PONOROGO

[9] Lampiran 9.

[10] Ibid.

[11] Lampiran 10.

[12] Lampiran 11.

6. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa dari 96 responden 59 orang belum bekerja dan 37 orang sudah bekerja namun bukan pewirausahawan. Dengan demikian diketahui bahwa mayoritas responden belum bekerja.[13]

C. Hasil Pengujian Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

1. Hasil Uji Validitas

Validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner.[14] Uji validitas dilakukan terhadap masing-masing item pertanyaan, yaitu dengan mengorelasikan antara item-item pertanyaan dengan total skor yang diperoleh. Instrumen yang valid dapat digunakan untuk mendapatkan data. Ketentuan yang digunakan untuk menentukan valid atau tidak valid suatu instrument adalah nilai r_{tabel}. Dengan ketentuan jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti item dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti item dinyatakan tidak valid.[15]

Uji validitas dapat dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan *SPSS* versi 21.0. Korelasi *Product Moment Pearson* adalah untuk mencari arah dan kekuatan hubungan

PONOROGO

[13] Ibid., 11.

[14] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 165.

[15] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 252.

antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval atau rasio. Pengujian ini ini dilakukan pada tahap awal atau uji coba yang dilakukan kepada non responden terlebih dahulu sejumlah 30 responden dengan alpha (5%) maka didapat r_{tabel} sebesar 0,361.

Hasil dari perhitungan validitas variabel faktor personal, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo terangkum dalam tabel 3.3.[16]

Dari pernyataan-pernyataa tersebut, menyatakan bahwa semua pernyataan di setiap indikator variabel dalam penelitian ini dikatakan valid semua sehingga semua item pernyataan dapat digunakan untuk penyebaran kuesioner (angket) ke responden yang sesungguhnya.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang menggunakan kuesioner. Untuk mengukur reliabilitas dapat digunakan metode atau teknik *Alpha Cronbach*. Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas > 0,6.[17] Hasil dari pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.4.[18]

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha*, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* X1, X2,

PONOROGO

[16] Lampiran 7.

[17] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 90.

[18] Lampiran 8.

X3, dan Y > 0,6. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel X1, X2, X3, dan Y reliabel semua.

D. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residusial memiliki distribusi normal. Metode regresi yang baik adalah distrubusi data normal atau mendekati normal. Pendekatan yang digunakan untuk menguji normalitas data yaitu model *Kolmogorov-Smirnov*.[19] Dalam uji *Kolmogorov Smirnov*, residual berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05,

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Residual tersebar normal

H_1 : Residual tersebar tidak normal

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.8.[20]

Dari hasil tersebut, dapat dibuat keterangan yang ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

PONOROGO

[19] Syaiful Bahri, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 162.

[20] Lampiran 13.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

	Koslmogorov-Smirov	
	N	Signifikansi
Unstandardized Residual	96	0,230

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2020.

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,230 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga ketentuan H_o diterima dan disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* dari residual data pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut tidak terjadi heteroskedastisitas.[21] Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastivitas.

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas

Jika nilai signifikan semua variabel independen > 0,05 maka H_0 diterima yang artinya varian residual tidak sama atau berbeda (homogen) dan dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

[21] Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125.

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.10.[22]

Dari hasil tersebut, dapat dibuat keterangan yang ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	*Sig*	A	Keterangan
X1	0,311	0,05	Tidak ada pengaruh heteroskedastisitas
X2	0,676	0,05	Tidak ada pengaruh heteroskedastisitas
X3	0,530	0,05	Tidak ada pengaruh heteroskedastisitas

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2020.

Tabel 4.11 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,05 (alpha 5%), yang berarti tidak ada pengaruh variabel dependen terhadap variabel X1, X2, dan X3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka disebut *problem autokorelasi*. Masalah autokorelasi timbul apabila korelasi

[22] Lampiran 13.

secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya).

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan nilai dari Durbin-Watson (DW) dapat dilakukan dengan ketentuan[23]:

(1) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara $-2 \leq DW \leq 2$.

(2) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW < -2.

(3) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW > +2.

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi autokorelasi

Dengan ketentuan tersebut, ditunjukkan hasilnya pada tabel 4.12.[24]

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,324. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson diantara -2 dan +2.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas (*independent variable*), dalam mengukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan antar variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r).

[23] Syaiful Bahri, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 177.

[24] Lampiran 14.

Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Tidak terjadi multikolinieritas

H_1 : Terjadi multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila semua variabel independen nilai VIF < 10, maka H_0 diterima yang artinya persamaan regresi linier berganda tidak terjadi kasus multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel 4.13.[25]

Dari hasil tersebut, dapat dibuat keterangan yang ditunjukkan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	VIF	Keterangan
X1	1,823	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	2,133	Tidak terjadi multikolinieritas
X3	2,254	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2020.

PONOROGO

[25] Ibid., 14.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Persamaan tidak linier

H_1 : Persamaan linier

Dengan ketentuan tersebut, ditunjukkan hasilnya pada tabel 4.15.[26]

Berdasarkan hasil tabel, berikut ini adalah rangkuman hasil uji linieritas:

Tabel 4.16
Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel Bebas	Signifikansi (Sig)	Keterangan
Faktor Personal (X1)	0,703	Linier
Lingkungan Keluarga (X2)	0,225	Linier
Lingkungan Masyarakat (X3)	0,242	Linier

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2020.

Hasil pengujian yang telah dilakukan di atas, menyatakan bahwa semua variabel bebas (X1, X2, dan X3) memiliki hubungan yang linier terhadap variabel terikatnya (Y) dengan taraf signifikan lebih dari 0,05.

PONOROGO

[26] Ibid., 14.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Model regresi linier sederhana merupakan model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel, salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel lain.[27]

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh faktor personal (X1) terhadap minat wirausaha (Y). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi hitungnya kurang dari 0,05. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi X1 terhadap Y dapat dilihat pada tabel 4.17.[28]

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.17, diketahui bahwa nilai signifikansi pengaruh faktor personal (X1) terhadap minat wirausaha (Y) adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai F_{hitung} sebesar 50,054. Maka hipotesis pertama dari penelitian ini diterima, sehingga faktor personal mempunyai pengaruh positif terhadap minat wirausaha. Hasil persamaan garis regresi 1 prediktor didapatkan besarnya konstanta (a) = 4,096 dan koefisien regresi (b) = 0,587 sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$= \mathbf{4{,}096 + 0{,}587X}$$

[27] Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

[28] Lampiran 16.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X sebesar 0,587 yang berarti apabila faktor personal (X1) meningkat sebesar satu kesatuan, maka minat wirausaha (Y) akan meningkat 0,587 satuan.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan R^2 sebesar 0,347. Nilai tersebut berarti 34,7% perubahan pada variabel minat wirausaha dipengaruhi oleh variabel faktor personal, sedangkan 65,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh lingkungan keluarga (X2) terhadap minat wirausaha (Y). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi hitungnya kurang dari 0,05. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi X2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel 4.18.[29]

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.18, diketahui bahwa nilai signifikansi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha (Y) adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai F_{hitung} sebesar 83,846. Maka hipotesis kedua dari penelitian ini diterima, sehingga lingkungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap minat wirausaha. Hasil persamaan garis regresi 1 prediktor didapatkan besarnya konstanta (a) = 5,572 dan koefisien regresi

[29] Ibid., 16.

(b) = 0,724 sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$= \mathbf{5,572 + 0,724X}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X sebesar 0,724 yang berarti apabila lingkungan keluarga (X2) meningkat sebesar satu kesatuan, maka minat wirausaha (Y) akan meningkat 0,724 satuan.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan R^2 sebesar 0,471. Nilai tersebut berarti 47,1% perubahan pada variabel minat wirausaha dipengaruhi oleh variabel lingkungan keluarga, sedangkan 52,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh lingkungan masyarakat (X3) terhadap minat wirausaha (Y). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi hitungnya kurang dari 0,05. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi X3 terhadap Y dapat dilihat pada tabel 4.19.[30]

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.19, diketahui bahwa nilai signifikansi pengaruh lingkungan masyarakat terhadap minat wirausaha (Y) adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan

[30] Ibid., 16.

nilai F_{hitung} sebesar 67,995. Maka hipotesis ketiga dari penelitian ini diterima, sehingga lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap minat wirausaha. Hasil persamaan garis regresi 1 prediktor didapatkan besarnya konstanta (a) = 7,302 dan koefisien regresi (b) = 0,518 sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$= \mathbf{7{,}302 + 0{,}518X}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X sebesar 0,518 yang berarti apabila lingkungan masyarakat (X3) meningkat sebesar satu kesatuan, maka minat wirausaha (Y) akan meningkat 0,518 satuan.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan R^2 sebesar 0,420. Nilai tersebut berarti 42% perubahan pada variabel minat wirausaha dipengaruhi oleh variabel lingkungan masyarakat, sedangkan 58% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang menghubungkan antara dua variabel independen atau lebih dengan variabel dependen.[31] Uji analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang, guna

[31] Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 61.

mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun berganda. Hasil estimasi koefisien model regresi linier berganda pada tabel 4.20.[32]

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS Versi 21.0 pada tabel 4.20 diketahui bahwa nilai koefisien konstanta sebesar 0,506 sedangkan variabel faktor personal (X1) sebesar 0,191, variabel lingkungan keluarga (X2) sebesar 0,417, dan variabel lingkungan masyarakat (X3) sebesar 0,200. Maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 0{,}506 + 0{,}191X_1 + 0{,}417X_2 + 0{,}200X_3 + error}$$

4. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini, korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment* untuk melihat bagaimana hubungan antara dua variabel yaitu variabel Y dengan variabel X. Untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara dua variabel signifikan atau tidak dengan menggunakan nilai R_{hitung} atau *sig*. Jika nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$, maka hubungan antara kedua variabel signifikan dan sebaliknya jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka hubungan antara kedua variabel

[32] Lampiran 17.

tidak signifikan. Hasil pengujian korelasi antara variabel X dan Y ditunjukkan pada tabel 4.7.[33]

Berdasarkan pada tabel 4.7, diketahui bahwa korelasi antara X1 dan Y signifikan karena nilai R_{hitung} = 0,589 lebih besar dari 0,195. Korelasi antara X2 dan Y signifikan karena nilai R_{hitung} = 0,687 lebih besar dari 0,195. Korelasi antara X3 dan Y signifikan karena nilai R_{hitung} = 0,648 lebih besar dari 0,195. Jadi korelasi antara X1 dan Y, X2 dan Y, X3 dan Y, dinyatakan signifikan.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Determinasi (R^2) mencerminkan kemampuan *variable dependen*. Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh *variable independen* terhadap *variable dependen*. Nilai R *square* hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.21.[34]

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.21 diketahui bahwa nilai R *square* yang diperoleh sebesar 0,547 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh bersama-sama terhadap Y sebesar 54,7% sedangkan 45,3% dipengaruhi faktor lain selain X1, X2, dan X3 yang tidak masuk dalam model.

PONOROGO

[33] Lampiran 12.

[34] Ibid.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi (sig), jika nilai sig dibawah 0,05 maka *variable independen* berpengaruh terhadap *variable dependen*. Dengan kriteria sebagai berikut:

1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak.
2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima dengan $F_{tabel} = (1-\alpha)\ F_{k;n-1}$.

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.22.[35]

Berdasarkan tabel 4.22 diperoleh nilai F_{hitung} = 37,067 dengan signifikansi uji F sebesar 0,000. Karena nilai F_{hitung} = 37,067 > 2,71 maka tolak H_0 sehingga model regresi yang dihasilkan sesuai dan sig = 0,000 < 0,05 maka model regresi yang dihasilkan sesuai.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *variable independen* atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan *variable dependen*. Apabila nilai probabilitasnya signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%), maka suatu *variable independen* berpengaruh signifikan terhadap *variable dependen*. Hipotesis diterima jika taraf signifikan (a) < 0,05 dan hipotesis ditolak jika taraf signifikan (a) > 0,05.[36]

---

[35] Ibid., 17.

[36] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 229.

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

H_1 : Variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 4.23.[37]

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.23 dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel Bebas	Sig	Keterangan
X1	0,046	Ada pengaruh
X2	0,000	Ada pengaruh
X3	0,020	Ada pengaruh

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.24 dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

1) Pengujian pengaruh X1 terhadap Y menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05 sehingga tolak H_0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan X1 terhadap Y. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang berbunyi "Faktor personal berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo" diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian variabel (X1) faktor personal berpengaruh signifikan

[37] Lampiran 18.

terhadap variabel (Y) minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

2) Pengujian pengaruh X2 terhadap Y menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga tolak H_0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan X2 terhadap Y. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang berbunyi "Lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo" diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian variabel (X2) lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

3) Pengujian pengaruh X3 terhadap Y menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 sehingga tolak H_0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan X3 terhadap Y. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang berbunyi "Lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo" diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian variabel (X3) lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo.

Pembahasan penelitian ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh faktor personal terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo

Secara parsial faktor personal memiliki pengaruh paling sedikit terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan antara pengalaman dengan spirit, energi, dan rasa optimis. Dengan demikian seharusnya seseorang dalam memulai kegiatan wirausaha harus bersikap positif, berkepribadian ulet, pantang menyerah, dan bisa menjadi contoh bagi orang lain.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa uji t_{hitung} 2,028 > t_{tabel} 1,987 dengan nilai prob lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,046 < 0,05. Maka dalam penelitian ini "faktor personal mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat wirausaha" terbukti kebenarannya atau artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak.

2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo

Secara parsial lingkungan keluarga memiliki pengaruh paling dominan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di

Ponorogo. Adanya lingkungan keluarga dalam bentuk "role models" sangat mendorong seseorang dalam memulai kegiatan wirausaha dan mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarier sebagai wirausahawan. Dengan demikian diperlukan dukungan positif dari berbagai pihak keluarga dalam hal menunjang keputusan berwirausaha.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa uji t_{hitung} 3,865 > t_{tabel} 1,987 dengan nilai prob lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,000 < 0,05. Maka dalam penelitian ini "lingkungan keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat wirausaha" terbukti kebenarannya atau artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak.

3. **Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo**

Secara parsial lingkungan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo. Adanya relasi yang dapat membantu mencapai suatu keadaan yang lebih baik dalam sukses berwirausaha, sehingga membentuk "*locus of control*" yang akan menimbulkan kreativitas, implementasi, inovasi, dan pertumbuhan dalam menjalankan kegiatan wirausaha. Dengan demikian diperlukan keadaan lingkungan masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan agar tercipta kegiatan-kegiatan wirausaha yang dapat bersaing dan menguntungkan sehingga menciptakan wirausahawan handal yang dapat mengubah keadaan ekonomi menjadi lebih baik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa uji t_{hitung} 2,377 > t_{tabel} 1,987 dengan nilai prob lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,020 < 0,05. Maka dalam penelitian ini "lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat wirausaha" terbukti kebenarannya atau artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak.

4. **Pengaruh faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara simultan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo**

Minat wirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara simultan. Berdasarkan uji regresi linier berganda yang dilakukan menghasilkan nilai R *square* sebesar 0,547 yang berarti peran atau kontribusi variabel faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat mampu menjelaskan variabel minat wirausaha sebesar 54,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian diperlukan perhatian khusus dalam faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat guna menunjang kegiatan-kegiatan wirausaha.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa uji regresi linier berganda dan uji F yang menghasilkan nilai F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 37,067 > 2,71 dan nilai signifikansi 0,000, maka tolak H_0 dan terima H_1, artinya "faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara simultan berpengaruh terhadap minat wirausaha".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan pengaruh faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo. Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I dan hasil pengujian data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor personal secara parsial memiliki pengaruh paling sedikit terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo. Dalam hal ini diperlukan sikap positif, berkepribadian ulet, pantang menyerah, dan bisa menjadi contoh bagi orang lain dalam menunjang kegiatan wirausaha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} 2,028 > t_{tabel} 1,987 dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,046 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,191. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor personal berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha.
2. Lingkungan keluarga secara parsial memiliki pengaruh paling dominan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo. Adanya lingkungan keluarga dalam bentuk "role models" sangat mendorong seseorang dalam memulai kegiatan wirausaha dan mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarier sebagai wirausahawan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} 3,865 > t_{tabel}

1,987 dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,000 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,417. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha.

3. Lingkungan masyarakat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha pada masyarakat usia produktif di Ponorogo. Adanya relasi yang dapat membantu mencapai suatu keadaan yang lebih baik dalam sukses berwirausaha, sehingga membentuk "*locus of control*" yang akan menimbulkan kreativitas, implementasi, inovasi, dan pertumbuhan dalam menjalankan kegiatan wirausaha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} 2,377 > t_{tabel} 1,987 dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,020 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha.
4. Faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat wirausaha. Dengan demikian diperlukan perhatikan khusus dalam faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkngan masyarakat guna menunjang kegiatan-kegiatan wirausaha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai yang diperoleh F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 37,067 > 2,71 dan nilai signifikansi 0,000. Sementara nilai R *square* sebesar 0,547 yang berarti peran atau kontribusi variabel faktor personal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat mampu menjelaskan variabel

minat wirausaha sebesar 54,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis:

1. Bagi masyarakat usia produktif di Ponorogo

   Berdasarkan hasil olah data kuesioner dan mengacu pada nilai terendah di pernyataan kuesioner, penulis memberikan saran bagi masyarakat usia produktif di Ponorogo untuk selalu berorientasi ke masa depan dan memiliki keyakinan yang tinggi untuk bisa bersaing dengan usaha orang lain. Selain itu, dengan berwirausaha dapat meningkatkan harga diri seseorang dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain. Dengan menjadi wirausaha berarti dapat meningkatkan perekonomian, menambah lapangan pekerjaan baru, dan dapat menciptakan stabilitas ekonomi.

2. Bagi Pemerintahan Kabupaten Ponorogo

   Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan dan hasil kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang diajukan penulis adalah lembaga pemerintahan Kabupaten Ponorogo agar lebih memperhatikan bidang pelatihan kerja yang tersedia. Khususnya dalam dunia pendidikan diperlukan pengetahuan kewirausahaan dan pelatihan praktik secara langsung atau terjun ke masyarakat dalam menimbulkan minat

wirausaha. Menjadi pengusaha atau pewirausahawan merupakan alternatif pilihan yang tepat dibalik tingginya jumlah pengganggguran saat ini. Dengan berwirausaha berarti telah menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan teori Bygrave minat wirausaha dapat dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor kritis yakni personal menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang, *sociological* menyangkut masalah hubungan dengan keluarga, dan *environmental* menyangkut masalah hubungan dengan lingkungan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan, dan modal, sehingga pandangan penelitian ke depan lebih beragam dan dapat menjadi acuan pengembangan teori yang lebih banyak mengenai minat wirausaha.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bukan sekedar bahan referensi demi memenuhi tugas akademik, akan tetapi dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melangkah agar dapat merealisasikan hasil penelitian ini.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alma, Buchari. *Kewirausahaan.* Bandung: Alfabeta, 2010.

---------. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Aris, Ananta dan Evi Nurvidya Anwar. *Projection of Indonesian Population and Labor Forc e 1995-2025, Jakarta: Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia, dalam buku Migrasi dan Distribusi Penduduk di Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1994.

Aviati, Yuniar. *Kompetensi Kewirausahaan; Teori, Pengukuran, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Bahri, Syaiful. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI, 2018.

Basrowi. *Kewirausahan Untuk Perguruan Tinggi Cet-1*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Dewi, Sayu Ketut Sutrisna. *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia.* Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Hambali, Arif Yusuf. *Pemahaman Kewirausahaan*. Jakarta: Prenada Group, 2017.

Hendro. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011.

Hisrich, Robert D. *Kewirausahaan.* Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Kurniati, Edy Dwi. *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Longenecker, Justin G. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT Salemba Empat Patria, 2001.

Perubahan RPJMD Kabupaten Ponorogo BAB II-Gambaran Umum Kondisi Daerah, Tahun 2016-2021.

Rustan. *Pusaran Pembangunan Ekonomi.* Makassar: CV Sah Medika, 2019.

PONOROGO

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Siswanto, Agus. *Energi Kewirausahaan Islami*. Jakarta: Amzah, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharyadi. *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

Suryana. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001.

---------. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Suyono. *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Tarmedi, Eded. *Sumber Daya Dan Kesejateraan Masyarakat*. Bandung: UPI Press, 2007.

Witherington, H.C. *Psikolog Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1999.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

PONOROGO

Skripsi:

Herlambang, Dedikasi. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Bidik Misi Universitas Jember Angkatan 2012 Dengan Variabel Kepribadian Sebagai Variabel Intervening", *Skripsi*, Universitas Jember. Jember, 2016.

Prasetyo, Pandu. "Pengaruh Karakteristik Individu, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Faktor Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Surakarta Dan SMKN 9 Surakarta", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri. Surakarta, 2017.

Putri, Marriva Karnia. "Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Warga Muda di Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta)", *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta, 2018.

Syaifudin, Achmad. "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta", *Skripsi*, UNY. Yogyakarta, 2016.

Taufiq, Muhammad. "Pengaruh Lingkungan Sosial, Ekspetasi Pendapatan, dan Modal Terhadap Keputusan Berwirausaha Budidaya Kelapa Kopyor (Studi Kasus Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati)", *Skripsi*, UIN Walisongo. Semarang, 2018.

Ulfa, Nadhirah. "Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Wirausaha Kaum Santri di Pondok Pesantren AR-Riyadh Palembang", *Skripsi*, UIN Raden Fatah. Palembang, 2015.

WEB:

https://gemasuryafm.com/2019/05/11/pengangguran-2018-ponorogo-terbesar-lulusan-smp-dan-smk/ diakses 2 November 2019, 23.01 WIB.